

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang dilakukan dilembaga-lembaga pendidikan formal saat ini masih banyak yang menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, akibatnya proses belajar tidak berjalan secara kreatif, efektif dan menyenangkan begitu juga dengan hasil belajar yang rendah, pada model pembelajaran konvensional ini kadang-kadang konsentrasi peserta didik terpecah dengan hal-hal lainnya, akibatnya peserta didik kurang memahami materi pelajaran, tak sedikit peserta didik yang merasa bosan dan jenuh dikelas, bahkan tak sedikit juga peserta didik yang menggunakan kegiatan belajar sebagai ajang untuk melamun, tidur dan mengganggu temannya, hal ini dapat membuat hasil belajar peserta didik tidak maksimal (Agustin, 2011: 81-82).

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar (Mulyasa, 2009 : 78). Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik (*facilitate of learning*), agar mereka dapat belajar yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapat berbagai pengalaman yang meningkatkan pemahaman dan kompetensinya (Trianto, 2007 : 5). Menurut Charles C Bonwell dan J.A Eison (1991) seluruh bentuk pengajaran yang berfokus kepada peserta didik sebagai penanggung jawab pembelajaran adalah pembelajaran aktif (Warsono & Hariyanto, 2013 : 14).

Berdasarkan observasi awal melalui pengamatan dan wawancara dengan guru biologi di sekolah MTs An-Nur Palangkaraya yaitu ibu Dewi Utari pada tanggal 21 Juli 2019 menginformasikan bahwa beliau sudah semaksimal mungkin menyampaikan pembelajaran dengan sebaik-baiknya akan tetapi peserta didik kelas VIII masih sangat kesulitan menerima pelajaran biologi terutama pada materi Sistem Pencernaan Manusia serta kurang kreatif dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Permasalahan yang terjadi di kelas VIII adalah kurang kreatifnya peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga berimbas terhadap hasil belajar siswa yang mana terlihat pada tahun, 2017-2018.

Proses pembelajaran di MTs An-Nur Palangkaraya menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga berakibat terbatasnya kreativitas peserta didik karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, menghafalkan materi, mencatat materi dan mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran

langsung ini juga dapat menyebabkan materi yang dipelajari tidak menarik dan kemampuan berfikir peserta didik dalam memperluas pemahaman tentang materi pembelajaran yang masih kurang karena proses pembelajaran masih lebih di dominan oleh guru, proses pembelajaran juga tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan materi pembelajaran agar mereka dapat lebih berfikir kreatif lagi dalam menjelaskan materi sehingga di dapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran.

Materi sistem pencernaan manusia dituntut untuk membandingkan, mengidentifikasi, dan mendata macam-macam organ dan fungsi, serta kelainan pada sistem pencernaan manusia. Sehingga mungkin model pembelajaran *Student Facilitator And Explening* cocok sebagai salah satu alternatif model pembelajaran. Karena *Student Facilitator And Explening* merupakan suatu model yang memberikan tekanan pada peserta didik agar lebih kreatif lagi dalam berfikir untuk dapat memahami pembelajaran. sehingga peserta didik lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran konvensional diduga menyebabkan kurang kreatifnya peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyebabkan peserta didik kurang terampil dalam melakukan kegiatan pembelajaran didalam kelas, sehingga peserta didik sulit menyampaikan pendapatnya dan sangat sulit menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru,

hal ini juga berdampak terhadap kurangnya keberanian dalam berinteraksi terhadap guru dan sesama teman.

Masalah yang terjadi di kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya mengenai model pembelajaran yang berimbas pada hasil belajar karena peserta didik kurang berfikir yang kreatif merupakan masalah yang harus diselesaikan yaitu dengan merubah model pembelajaran yang sudah digunakan dengan model-model lain. Banyaknya model pembelajaran yang diberikan oleh para ahli, memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap model pembelajaran, sehingga perlu dilakukan uji coba dalam penerapan model pembelajaran untuk mengetahui kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi.

Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* merupakan salah satu solusi yang diduga dapat digunakan agar peserta didik cenderung lebih kreatif serta lebih mudah menguasai materi yang diajarkan mengenai pokok bahasan Sistem Pencernaan Manusia, dengan model pembelajaran ini peserta didik diajarkan untuk berani menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru, bertanggung jawab, model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik, jadi model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran agar lebih menarik dan mudah untuk dipahami sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Pencernaan Manusia.

Sintak dari model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) ini adalah dengan cara menjelaskan kembali materi

yang disampaikan oleh guru kepada rekan-rekannya, yang mana pada awal pembelajaran guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai kemudian guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran selanjutnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali materi kepada peserta didik lainnya melalui bagan atau peta konsep, hal ini dilakukan oleh seluruh peserta didik, setelah peserta didik selesai menjelaskan kembali materi maka guru akan menyimpulkan ide atau pendapat peserta didik dan selanjutnya guru menerangkan semua materi pembelajaran (Huda, 2013: 228).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Kusuma Ning Aji pada tahun 2012 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) pokok pembahasan pengukuran siswa kelas VII Semester I SMP Negeri 1 Palangkaraya Tahun Ajaran 2012/2013” untuk pengelolaan pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,26 dengan kategori cukup baik (Ning Aji, 2012), dan pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yufitri Yanto dan Ratna Juwita tahun 2018 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, hasil penelitian yang diperoleh data skor akhir analisis dengan menggunakan uji-t, rata-rata skor didapat hasil belajar sebesar 81,57. Berdasarkan hasil analisis dengan taraf signifikan 0,05 didapat t-hitung 6,41 dan t-tabel= 1,69 maka dapat dikatakan tuntas secara

signifikan (Yanto Juwita, 2018). Melihat dari penelitian sebelumnya model pembelajaran SFAE diduga merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan berfikir kreatif peserta didik untuk memahami materi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bukan hanya berpusat pada guru melainkan juga berpusat pada peserta didik, berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia Kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Peserta didik kurang berfikir kreatif dalam proses pembelajaran dan lebih didominasi oleh guru.
2. Hasil belajar kognitif materi sistem pencernaan pada manusia masih rendah.

C. Batasan Masalah

Beberapa batasan masalah yang perlu penulis kemukakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Berfikir kreatif peserta didik yang diukur pada aspek kognitif.
2. Hasil Belajar peserta didik yang diukur pada aspek kognitif C1-C4.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berpengaruh terhadap berfikir kreatif peserta didik pada materi Sistem Pencernaan Manusia ?
2. Apakah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berpengaruh terhadap hasil belajar ranah kognitif peserta didik pada materi Sistem Pencernaan Manusia ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan yang akan dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap berfikir kreatif peserta didik pada materi Sistem Pencernaan Manusia.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar ranah kognitif peserta didik pada materi Sistem Pencernaan Manusia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran tentang penerapan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

sehingga hasil belajar peserta didik akan lebih baik terutama dalam pembelajaran biologi.

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan berfikir kreatif belajar peserta didik.
3. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sarana untuk melatih peserta didik untuk lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, kerjasama dan menghargai kemampuan orang lain.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai berikut.

1. Berfikir kreatif termasuk kedalam ciri berfikir yang mana berfikir biasanya diasumsikan sebagai proses kognitif, suatu tindakan mental dengan pengetahuan yang dimilikinya. Berfikir dapat dibedakan kedalam ciri kognitif dan nonkognitif kedalam ciri kognitif termasuk empat cara berfikir kreatif yaitu *orisinalaitas*, *flexibelitas*, kelancaran dan *elaborasi*.
2. Hasil belajar adalah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang peserta didik setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk, pengetahuan, sikap dan keterampilan.
3. Model pembelajaran *Student Facilitor And Explaining* merupakan rangkaian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka,

memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada peserta didik (Huda, 2013:228).



H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian pustaka terdiri dari kajian teoritis, penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari hasil penelitian hasil analisis data penelitian dan pembahasan dari data-data yang diperoleh.

Bab V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka : Berisi literatur-literatur yang digunakan dalam penulisan skripsi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Hakekat belajar

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto,1995:2). Menurut Muhammad Ali (1984:14-15). Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara sengaja”.tidak semua perubahan perilaku merupakan hasil belajar. Hanya melakukan kemampuan secara permanen yang dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat interaksi dengan lingkungan yang berlangsung secara sengaja. Kesengajaan itu menurut Muhammad Ali terlihat dari adanya faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan proses belajar seperti faktor kesiapan fisik dan mental untuk melakukan sesuatu dan tujuan yang ingin dicapai.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S Ar-Ra'd :11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaumnya kecuali dirinya sendiri yang mengubahnya, hal ini dapat diartikan bahwa apabila seseorang ingin dirinya lebih baik dari sebelumnya, mengerti dengan apa yang tidak dimengerti saat ini harus terus belajar, dengan belajar maka diri kita akan lebih mengerti dan niscaya Allah akan mengangkat derajat kaumnya yang mau terus beajar.

Salah satu keistimewaan seorang muslim yang berilmu adalah Allah akan melebihkan orang-orang beriman yang diberi ilmu atas orang-orang beriman yang tidak diberi ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَّاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya :”Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Mujaadilah :11)

Menurut Ahmad Sabri, belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan, dapat diartikan bahwa tujuan kegiatan belajar ialah kegiatan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha

yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku yang bersifat positif baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang terjadi secara sadar.

2. Kreativitas

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai “proses” untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari elemen yang ada dengan menyusun kembali elemen tersebut. Kreativitas terkait dengan tiga komponen utama, yakni: keterampilan berpikir kreatif, keahlian (pengetahuan teknis, prosedural, dan intelektual), dan motivasi. Keterampilan berpikir kreatif untuk memecahkan sebuah permasalahan ditunjukkan dengan mengajukan ide yang berbeda dengan solusi pada umumnya. Pemikiran kreatif masing-masing orang akan berbeda dan terkait dengan cara mereka berpikir dalam melakukan pendekatan terhadap permasalahan. Kemampuan siswa untuk mengajukan ide kreatif seharusnya dikembangkan dengan meminta siswa untuk memikirkan ide-ide atau pendapat yang berbeda dari yang diajukan temannya.

Pemikiran kreatif juga terkait dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang relevan dengan ide atau upaya kreatif yang diajukan. Sementara itu, motivasi merupakan kunci untuk menghasilkan kreativitas pengajuan ide kreatif sangat terkait dengan motivasi internal dan minat seseorang untuk melakukan pekerjaan atau pemikiran kreatif yang dapat memberi kepuasan atas tantangan yang dihadapi (Abdullah Sani, 2013:13).

Stenberg mengemukakan tentang tiga kemampuan berpikir untuk menghasilkan kreativitas, yakni:

- a. Berpikir sintetik (kreatif), yaitu kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas. Salah satu aspek intelegensi ini adalah kemampuan mendefinisikan kembali suatu permasalahan secara efektif dan berpikir mendalam. Kemampuan berpikir mendalam terkait dengan perolehan pengetahuan dalam tiga bentuk sebagai berikut:
 - 1) Penguraian selektif, yakni membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan.
 - 2) Kombinasi selektif, yakni menggabungkan beberapa informasi yang relevan dengan cara baru.
 - 3) Perbandingan selektif, yakni mengaitkan informasi yang baru dengan informasi lama dengan cara yang unik/baru.
- b. Berpikir kritis, yakni kemampuan untuk menilai ide seseorang, melihat dari kelebihan dan kekurangan, serta memberikan usulan perbaikannya.
- c. Berpikir praktik, yaitu kemampuan untuk menerapkan keterampilan intelektual dalam konteks sehari-hari dan “menjual” ide kreatif.

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, tidak hanya peserta didik guru pun dituntut untuk kreatif dimana guru dituntut untuk untuk mendemonstrasikan dan menunjukan proses kreatifitas, disini guru juga berperan sebagai pendorong kreatifitas

peserta didik. Kreatifitas merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreatifitas ditandai dengan menciptakan sesuatu yang belum ada atau kecenderungan untuk menghadirkan sesuatu (Mulyasa, 2011). kreatifitas akan menunjukkan apa yang dilakukan sekarang lebih baik dari sebelumnya dan yang akan datang akan lebih baik dari saat ini (Munandar, 2012:192).

3. Berpikir Kreatif

Berpikir sintetis (kreatif), yaitu kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas. Salah satu aspek intelegensi ini adalah kemampuan mendefinisikan kembali suatu permasalahan secara efektif dan berpikir mendalam. Kemampuan berpikir mendalam terkait dengan perolehan pengetahuan dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- a) Penguraian selektif, yakni membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan.
- b) Kombinasi selektif, yakni menggabungkan beberapa informasi yang relevan dengan cara baru.
- c) Perbandingan selektif, yakni mengaitkan informasi yang baru dengan informasi lama dengan cara yang unik/baru.

Berpikir biasanya diasumsikan sebagai proses kognitif, suatu tindakan mental dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagaimana dikutip riyanto berfikir dapat dibedakan kedalam ciri kognitif dan nonkognitif kedalam ciri kognitif termasuk empat cara berfikir kreatif yaitu *orisinalitas*, *flexibilitas*, kelancaran dan *elaborasi*. Dalam ciri

nonkognitif sama pentingnya dengan ciri-ciri kognitif karena tanpa ditunjang oleh kepribadian yang sesuai kreatifitas seseorang tidak akan berkembang secara wajar.

Proses berpikir kompleks dikelompokkan menjadi empat yaitu: pemecahan masalah, pengambilan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi dari pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki sehingga menghasilkan kombinasi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Dalam berfikir kompleks juga termasuk berfikir nonkognitif dan berfikir kognitif termasuk didalamnya kriteria berfikir kreatif.

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, tidak hanya siswa guru pun dituntut untuk kreatif dimana guru dituntut untuk untuk mendemonstrasikan dan menunjukan proses kreatifitas, disini guru juga berperan sebagai pendorong kreatifitas siswa. Kreatifitas merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita (Mulyasa,2011). Kreatifitas ditandai dengan menciptakan sesuatu yang belum ada atau kecenderungan untuk menghadirkan sesuatu. kreatifitas akan menunjukan apa yang dilakukan sekarang lebih baik dari sebelumnya dan yang akan datang akan lebih baik dari saat ini. Berfikir kreatif dapat diindikasikan dalam indikator pada tabel 2.4 :

Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kreatif

Perilaku peserta didik	Arti
berpikir lancar (<i>Fluency</i>).	- Menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan
berpikir luwes (<i>Flexibility</i>)	- Arus pemikiran lancar - Menghasilkan gagasan yang seragam

berpikir orisinal (<i>Originality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengubah cara atau pendekatan - Arah pemikiran yang berbeda-beda - Memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan kebanyakan orang
Berpikir merinci (<i>Elaboration</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan - Memperinci detil-detil - Memperluas suatu gagasan

Peserta didik dituntut dapat memecahkan suatu masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran agar menumbuhkan berfikir kreatif seperti dijelaskan pada Q.S Ali Imran:190-191

لَا يَأْتِي لِأُولَى الْأَنْبَابِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ إِنَّ فِي

Arti: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

4. Hasil Belajar

Secara garis besar belajar terbagi menjadi 3 aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik yang dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom.

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.
- b. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

- c. Ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan tau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif (Sudjana, 2010: 30).

Hasil belajar dapat diukur menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan (Sukesari, 2011: 5). Penilaian hasil belajar biasanya hanya mengutamakan aspek kognitif karena proses pada aspek itulah yang langsung berpengaruh terhadap peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Namun tak dapat ditolak bahwa disamping aspek kognitif, aspek lain (aspek kognitif dan psikomotorik) juga merupakan hasil belajar yang harus diukur, namun kedua hasil belajar tersebut tidak menjadi sasaran utama penilaian melainkan sebagai sasaran penunjang (Sudjana, 2007 :13) Hasil belajar menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Gagne dan Briggs menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik.
- b. Reigeluth menyatakan bahwa hasil belajar dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari strategi alternatif dalam kondisi yang berbeda.

- c. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar diduga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya berprestasi yang dapat dinilai dari nilai rapor (Jamil, 2014: 37).

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik baik itu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh setelah menerima perlakuan atau pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Model pembelajaran *Studen Facilitator And Explaining (SFAE)*

Model pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang masih bersifat umum. Jadi istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada metode pembelajaran penggunaan model mengajar sangat tergantung pada tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Trianto, 2009:23)

Pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran gotong-royong atau pembelajaran kelompok yang dilakukan secara bersama. Kerjasama dalam pembelajaran kooperatif mengingatkan manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan mampu jika harus hidup sendiri. Manusia dalam kehidupannya harus bisa memberikan manfaat untuk orang lain, tolong menolong, dan bekerjasama dengan baik. Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam ayat al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Model pembelajaran *Student facilitator and explaining* merupakan rangkaian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2013: 229). Yatim Rianto dalam bukunya “Paradigma Baru Pembelajaran” menyebutkan, tipe *Student facilitator and explaining* adalah tipe pembelajaran yang menjadikan peserta didik dapat mempresentasikan ide dengan membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik dan prestasi belajar siswa (Riyanto,2010:279). Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Student facilitator and explaining* menjadikan peserta didik sebagai fasilitator dan diajak

berfikir secara kreatif sehingga terjadi pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya.

Tipe *Student facilitator and explaining* adalah tipe dengan metode yang mendasarkan pada penugasan kelompok. Setiap kelompok bertanggung jawab mengorganisasi kelompoknya dalam mencari informasi tentang tugas yang didapatkan melalui sumber belajar. Tipe *Student facilitator and explaining* memiliki langkah-langkah pembelajaran, yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini biasa dilakukan secara bergiliran atau acak.
- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat peserta didik.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup.

Keunggulan dan kekurangan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*, yaitu :

Kelebihan

- a. Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.

- b. Meningkatkan daya serap peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- c. Melatih peserta didik menjadi guru, karena peserta didik diberi kesempatan mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- d. Memacu motivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Kekurangan

- a. Peserta didik pemalu seringkali sulit mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
- b. Tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
- c. Adanya pendapat yang samasehingga hanya sebagian saja yang terampil.
- d. Tidak mudah bagi peserta didik untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas (Huda, 2013: 229).

6. Materi Sistem Pencernaan Manusia

Sistem pencernaan manusia adalah salah satu materi pembelajaran yang memberi konsep berfikir tentang pengertian, fungsi, cara kerja, proses pencernaan dalam tubuh manusia dan gangguan organ-organ pencernaan. Materi pembelajaran ini sebagai dasar untuk mempelajari

materi yang berhubungan pada tingkat yang lebih tinggi. Pada umumnya peserta didik mempunyai kesulitan dalam memahami proses yang terjadi didalam tubuh sehingga memerlukan penjelasan dan pembuktian secara ilmiah (Kiki Dwi Kusumaningsih, 2009:20).

Hal tersebut di atas sesuai dengan Standar Kompetensi materi sistem pencernaan manusia, yaitu memahami berbagai sistem dalam kehidupan manusia serta Kompetensi Dasarnya yaitu mendeskripsikan sistem pencernaan pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan.

a. Makanan dan Fungsinya

Makanan yang dikonsumsi setiap hari mengandung berbagai macam zat yang diperlukan oleh tubuh, zat-zat tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang diperlukan oleh tubuh. Zat-zat makanan yang diperlukan tubuh antara lain karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral. Karbohidrat, lemak, dan protein sering dikelompokkan sebagai makanan sumber energi. Adapun vitamin dan mineral sebagai kelompok makanan nonenergi.

1) Karbohidrat sebagai sumber energi

Karbohidrat merupakan senyawa karbon, karena banyak mengandung unsur karbon atau C, disamping unsur-unsur hidrogen (H) dan oksigen (O). Karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi. Energi digunakan untuk bergerak, tumbuh, mempertahankan suhu tubuh, dan berkembang biak. Energi yang diperlukan setiap orang berbeda-beda tergantung pada usia, jenis kelamin, kegiatan yang

dilakukan, dan berat badan. Orang yang bekerja keras dan banyak bergerak memerlukan banyak karbohidrat. Kelebihan karbohidrat akan disimpan dalam bentuk lemak di daerah perut, disekeliling ginjal, jantung, atau dibawah kulit yang menyebabkan tubuh menjadi gemuk.

Contoh sumber karbohidrat adalah zat tepung dan gula. Zat tepung diperoleh dari nasi, roti, sagu, kentang, jagung, dan ubi. Gula banyak terdapat dalam bentuk glukosa dan fruktosa dalam sayuran dan buah-buahan, sebagai sukrosa dalam gula putih dan sebagai laktosa dalam susu.

2) Lemak sebagai sumber energi

Lemak adalah sumber energi yang tinggi. Berdasarkan asalnya, bahan makanan yang mengandung lemak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lemak nabati dan lemak hewani. Lemak nabati adalah lemak tumbuhan yang dapat diperoleh dari kelapa, kemiri, zaitun, berbagai tanaman kacang, dan buah alvukad. Lemak hewani adalah lemak hewan yang dapat diperoleh dari keju, lemak dagaing, mentega, susu, ikan basah, minyak ikan, dan telur.

Fungsi lemak antara lain sebagai sumber energi, pelarut vitamin A, D, E, dan K. Pelindung organ tubuh yang penting, misalnya mata, ginjal, dan jantung, serta pelindung tubuh terhadap suhu yang rendah, yaitu sebagai isolator di bawah kulit untuk menghindari hilangnya panas tubuh.

3) Protein sebagai pertumbuhan sel

Berdasarkan asalnya, protein dibedakan menjadi protein hewani dan protein nabati. Protein hewani adalah protein yang diperoleh dari hewan, misalnya dari berbagai macam daging, telur, ikan, susu, dan keju. Protein hewani mengandung asam amino yang lebih lengkap dari protein nabati. Asam amino adalah senyawa penyusun protein. Protein nabati dapat diperoleh dari kacang tanah, kedelai, kecap, tempe, tahu, dan kacang merah.

Protein berfungsi untuk pertumbuhan sel, mengganti sel yang rusak atau mati, dan mengatur proses di dalam tubuh, dengan kata lain protein merupakan zat makanan pembangun tubuh. Kekurangan protein menyebabkan pertumbuhan terhambat dan mudah terkena infeksi.

4) Vitamin sebagai pelancar metabolisme tubuh

Vitamin adalah zat organik pelengkap makanan yang diperlukan untuk melancarkan metabolisme tubuh. Metabolisme tubuh adalah proses reaksi pembentukan dan pembongkaran zat yang berlangsung di dalam tubuh. Reaksi-reaksi tersebut akan berjalan lancar jika ada vitamin. Akan tetapi, tubuh tidak mampu membuat vitamin. Vitamin diperoleh dari makanan. Fungsi vitamin tidak dapat digantikan oleh senyawa lain.

Vitamin dapat dikelompokkan menjadi kelompok vitamin yang larut dalam lemak dan vitamin yang larut dalam air. Vitamin yang larut dalam lemak adalah vitamin A, D, E, dan K.

Tubuh memerlukan vitamin dalam jumlah sedikit. Akan tetapi, jika dibutuhkan itu diabaikan akan mengakibatkan metabolisme di dalam tubuh terganggu.

5) Mineral

Mineral diperlukan oleh tubuh supaya organ tubuh berfungsi dengan baik. Beberapa contoh mineral antara lain zat besi, magnesium, kalsium, natrium, dan kalium. Zat-zat tersebut dapat diperoleh dari daging, sayuran, buah-buahan, susu, dan keju. Mineral berfungsi sebagai zat penyusun tubuh, mempercepat reaksi, dan menjaga proses fisiologi tubuh.

Dalam mengonsumsi makanan harus sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan oleh tubuh agar sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh tubuh. Karena apabila kekurangan nutrisi maupun kelebihan nutrisi maka akan menimbulkan penyakit, seperti pada dijelaskan pada Q.S. Al A'raf ayat 31

خُذُوا آدَمَ بَنِي يَا زَيْنَتُكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا الْمُسْرِفِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

b. Sistem Pencernaan Makanan Manusia

Saluran pencernaan makanan terdiri dari mulut, kerongkongan (esophagus), lambung, usus halus, usus besar, rektum, dan anus. Serta organ tambahan yang terdiri dari gigi, lidah, kelenjar ludah, kantung empedu, hati, dan pankreas. Pencernaan dibagi menjadi 2 yaitu:

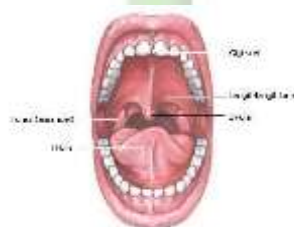
- 1) Pencernaan mekanis yaitu proses menguyah dan gerak peristaltik.
- 2) Pencernaan kimiawi yaitu dihancurkan oleh enzim-enzim pencernaan yang dikeluarkan di mulut, lambung, usus halus, kantung empedu dan lain-lain.

c. Organ-organ Pencernaan



Gambar 2.1 Sistem Pencernaan Manusia

1) Mulut



Gambar 2.2 Bagian-Bagian Mulut

Proses pencernaan dimulai sejak makanan masuk ke dalam mulut. Di dalam mulut terdapat alat-alat yang membantu dalam proses pencernaan, yaitu gigi, lidah, dan kelenjar ludah (air liur). Di dalam rongga mulut, makanan mengalami pencernaan mekanik dan kimiawi.

a) Gigi

Gigi manusia terdiri dari gigi seri, gigi taring, dan gigi geraham. Gigi seri terletak di bagian depan, berbentuk seperti kapak. Gigi seri berfungsi untuk memotong makanan. Di samping gigi seri terdapat gigi taring. Gigi taring berbentuk runcing yang berguna untuk merobek makanan. Di belakang gigi taring terdapat gigi geraham. Geraham mempunyai permukaan lebar dan bergelombang, berfungsi untuk menghaluskan makanan.

b) Lidah

Lidah berguna untuk membantu mengatur letak makanan di dalam mulut dan mendorong makanan masuk kekerongkongan. Selain itu, lidah juga berfungsi untuk mengecap makanan.

c) Kelenjar ludah

Kelenjar ludah menghasilkan ludah atau air liur. Kelenjar ludah dalam rongga mulut ada tiga pasang, yaitu: kelenjar *parotis*, terletak di bawah telinga, kelenjar *submandibularis*, terletak di rahang bawah, dan kelenjar *sublingualis*, terletak di bawah lidah.

2) **Kerongkongan**

Kerongkongan (*esofagus*) merupakan saluran panjang yang berfungsi sebagai jalan makanan dari mulut menuju lambung. Kerongkongan dapat melakukan gerakan melebar dan menyempit, bergelombang, dan meremas-remas untuk mendorong makanan masuk ke dalam lambung. Gerakan demikian disebut gerak *peristaltik*.

Tenggorokan menghubungkan rongga hidung dengan paru-paru. Pada saat menelan makanan, ada tulang rawan yang menutup lubang ke tenggorokan yang dinamakan *epiglottis*. *Epiglottis* mencegah makanan masuk ke paru-paru.

3) Lambung



Gambar 2.3 Lambung

Lambung (*ventrikulus*) merupakan kantung besar yang terletak di sebelah kiri rongga perut sebagai tempat terjadinya sejumlah proses pencernaan. Lambung terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas (*kardial*), bagian tengah yang membulat (*fundus*), dan bagian bawah (*pilorus*).

Dinding lambung terdiri dari otot yang tersusun melingkar, memanjang, dan menyerong. Otot-otot tersebut menyebabkan

lambung berkontraksi, sehingga makanan teraduk dengan baik dan bercampur merata dengan getah lambung. Hal ini menyebabkan makanan di dalam lambung berbentuk seperti bubur.

Dinding lambung mengandung sel-sel kelenjar yang berfungsi sebagai kelenjar pencernaan yang menghasilkan getah lambung. Getah lambung mengandung air lendir (*musin*), asam lambung, enzim *renin*, dan enzim *pepsinogen*. Getah lambung bersifat asam karena banyak mengandung asam lambung. Asam lambung berfungsi membunuh kuman penyakit atau bakteri yang masuk bersama makanan dan juga berfungsi untuk mengaktifkan *pepsinogen* menjadi *peptosa*, enzim *rennin* berfungsi menggumpalkan protein susu yang terdapat dalam susu. Adanya enzim *rennin* dan enzim *pepsini* menunjukkan bahwa di dalam lambung terjadi proses pencernaan kimiawi. Selain menghasilkan enzim pencernaan, dinding lambung juga menghasilkan hormon *gastrin* yang berfungsi untuk pengeluaran (sekresi) getah lambung.

4) Usus halus

Setelah dicerna di lambung makanan akan masuk ke usus halus. Usus halus terdiri atas tiga bagian, yaitu usus dua belas jari (*duodenum*), usus kosong (*jejunum*), dan usus penyerapan (*ileum*). Usus dua belas jari dan usus kosong berperan penting dalam pencernaan makanan secara kimiawi. Di usus dua belas jari ini kantong empedu dan pankreas

mengeluarkan cairan pencernaannya. Empedu yang dihasilkan oleh kantong empedu akan berperan dalam pencernaan lemak dengan cara mengemulsikan lemak sehingga dapat dicerna lebih lanjut. Cairan pankreas mengandung enzim-enzim pencernaan penting, yaitu tripsinogen, amilase, dan lipase. Tripsinogen diaktifkan oleh enterokinase menjadi tripsin yang berfungsi mencerna protein menjadi asam amino. Amilase akan men-cerna amilum menjadi glukosa, sedangkan lipase mencerna lemak menjadi asam lemak dan gliserol. Selain enzim-enzim tersebut usus halus juga menghasilkan enzim-enzim lain yang membantu pencernaan makanan, seperti peptidase dan maltase. Pencernaan makanan berakhir di ileum. Di sini makanan yang telah dicerna akan diserap dinding ileum. Glukosa, asam amino, mineral, dan vitamin akan diserap melalui pembuluh darah dinding ileum. Adapun asam lemak dan gliserol akan diserap melalui pembuluh getah bening. Pembuluh getah bening ini pada akhirnya akan bermuara pada pembuluh darah sehingga sari-sari makanan dapat diedarkan ke seluruh tubuh.

5) Usus besar (*kolon*)



Gambar 2.4 Usus Besar

Zat-zat yang tidak diserap usus halus selanjutnya akan masuk ke usus besar atau kolon. Di usus besar ini terjadi penyerapan air dan pembusukan sisa-sisa makanan oleh bakteri pembusuk. Pembusukan dilakukan oleh bakteri yang hidup di usus. Akhirnya sisa makanan akan dikeluarkan dalam bentuk kotoran (feces) melalui anus.

d. Gangguan dan kelainan pada sistem pencernaan manusia

Gangguan pada sistem pencernaan cukup beragam. Faktor penyebabnya pun bermacam-macam. Di antaranya makanan yang kurang baik dari segi kebersihan dan kesehatan, keseimbangan nutrisi, pola makan yang kurang tepat, adanya infeksi, dan kelainan pada organ pencernaan.

Ada beberapa gangguan atau kelainan yang dapat terjadi pada sistem pencernaan pada manusia, diantaranya:

- 1) Karies yang terjadi dalam rongga mulut pada gigi yang tidak dirawat. Karies terjadi karena adanya penumpukan sisa makanan pada gigi yang difermentasikan oleh bakteri sehingga menyebabkan lubang pada gigi.

- 2) Sariawan yang diawali dengan timbulnya luka kecil dalam rongga mulut. Jika tidak segera disembuhkan, sariawan dapat mengganggu pencernaan makanan di mulut. Pencegahannya dilakukan dengan mengonsumsi vitamin C dalam jumlah cukup.
- 3) Apendisitis merupakan gangguan yang terjadi karena peradangan apendiks. Penyebabnya adalah adanya infeksi bakteri pada umbai cacing (usus buntu) dan mengakibatkan rasa nyeri dan sakit.
- 4) Diare terjadi karena adanya iritasi pada selaput dinding usus besar atau kolon. Feses penderita diare berbentuk encer. Penyebabnya adalah penderita memakan makanan yang mengandung bakteri atau kuman. Akibatnya gerakan peristaltik dalam usus tidak terkontrol, sehingga laju makanan meningkat dan usus tidak dapat menyerap air. Namun, apabila feses yang dikeluarkan bercampur dengan darah dan nanah, kemudian perut terasa mules, gejala tersebut menunjukkan pada penyakit disentri. Penyebabnya yakni infeksi bakteri *Shigella* pada dinding usus besar.
- 5) Konstipasi atau yang sering kita sebut dengan sebutan “sembelit” adalah keadaan yang dialami seseorang dengan gejala feses mengeras sehingga susah dikeluarkan. Sembelit disebabkan oleh adanya penyerapan air pada sisa makanan. Akibatnya, feses kekurangan air dan menjadi keras. Ini terjadi dari kebiasaan buruk yang menunda-nunda buang besar. Selain itu, juga karena

kurangnya penderi dalam mengkonsumsi makanan berserat. Oleh karena itu, banyak memakan buah-buahan dan sayur-sayuran berserat serta minum banyak air dapat mencegah gangguan ini.

- 6) Maag yaitu rasa perih pada dinding lambung, mual, muntah, dan perut kembung. Gangguan ini disebabkan meningkatnya kadar asam lambung yang dipicu karena pikiran tegang, pola makan yang tak teratur, dan lain sebagainya.
- 7) Wasir atau ambeyen merupakan gangguan pembengkakan pada pembuluh vena disekitar anus. Orang yang sering duduk dalam beraktivitas dan ibu hamil seringkali mengalami gangguan ini (Istamar Syamsuri, 2006:68-78).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian menggunakan tipe *Student Facilitator and Explaining* telah ada pada peneliti sebelumnya. Peneliti yang relevan dan dapat dijadikan bahan telaah oleh peneliti, yaitu:

Peneliti yang dilakukan oleh Eka Kusuma Ning Aji ditahun 2012 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Pokok Bahasan Pengukuran Siswa Kelas VII Semester I Di SMP Negeri 1 Palangkaraya Tahun Ajaran 2012/2013” untuk pengelolaan pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,26 dengan kategori cukup baik, sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar mencapai 66,67% dan tidak dapat dikatakan tuntas karena belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 71%. Dari 25

TPK yang telah dirumuskan, 15 TPK (60%) tuntas dan 10 TPK (40%) tidak tuntas (Ning Aji.2012).

Penelitian sebelumnya ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada metode penelitian yaitu model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* sedangkan perbedaannya terletak pada materi pelajaran dan tempat penelitian yaitu materi sistem pernafasan pada manusia di MTs An-Nur Palangkaraya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ogi Yanor dengan judul “Pembelajaran Fisika dengan Model *Creative Problem Solving* dan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Fluida Statis Kelas X Semester II MAN Model Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015” didapatkan hasil bahwa peserta didik yang belajar di kelas dengan menggunakan model CPS dengan model *creative problem solving* memiliki nilai rata-rata 63,48 lebih tinggi dari siswa yang belajar di kelas dengan menggunakan model PBL dengan model *problem based learning* memiliki nilai rata-rata 50,14. Analisis hipotesis pada nilai *post-test* hasil belajar peserta didik antara kelas dengan menggunakan model CPS dan kelas dengan menggunakan model PBL diperoleh *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,001, karena *Asymp. Sig.(2-tailed)* <0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan nilai *post-test* kreativitas peserta didik antara kelas dengan menggunakan

model CPS dan kelas dengan menggunakan model PBL setelah pembelajaran.

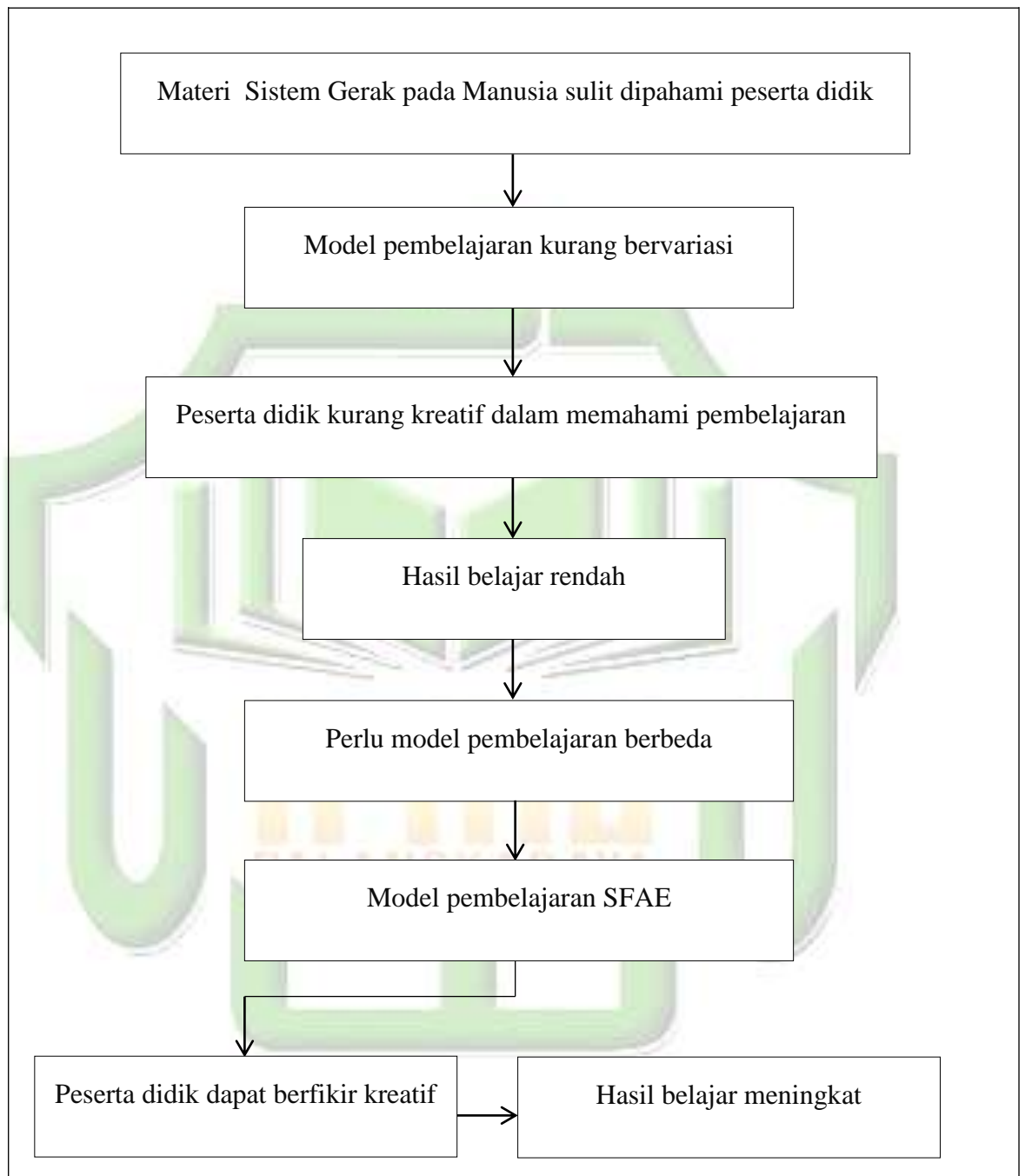
Penelitian sebelumnya ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bersamaannya terdapat pada variabel terikat yaitu kreatifitas peserta didik (berfikir kreatif) perbedaannya terdapat pada model pembelajarannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan model pembelajaran PBL dan CPS, sedangkan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran SFAE.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan pembelajaran yang terjadi pada kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya terdapat pada hasil belajar peserta didik pelajaran IPA khususnya pada materi sistem pencernaan manusia, hal ini di duga karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi dan kurangnya kreativitas peserta didik dalam menanggapi pembelajaran. Penyebab terjadinya kurang pemahaman materi dikarenakan model pembelajaran yang didominasi oleh guru, misalnya seperti ceramah. Nilai hasil belajar dapat ditingkatkan dengan merubah metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat membuat peserta didik lebih memahami dan kreatif dalam menerima pelajaran.

Gambar 2.5

Kerangka Berfikir Peneliti



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H_a :

1. Terdapat pengaruh terhadap berfikir kreatif peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).
2. Terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

H_o :

1. Tidak terdapat pengaruh terhadap berfikir kreatif peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).
2. Tidak terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dituntut menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut, serta penempilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:14).

Penelitian ini merupakan jenis quasi eksperimen, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemungkinan adanya hubungan, dan sebab akibat dalam keadaan yang tidak memungkinkan yang didukung adanya kontrol atau kendali, pada penelitian ini akan diberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelas dengan cara diberikan pengajaran yang yaitu pada kelas pertama yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), sedangkan untuk kelas kedua yaitu kelas control menggunakan model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan pada manusia (ceramah, Tanya jawab dan diskusi).

Sebelum melakukan perlakuan baik kelas eksperimen maupun kelas control peneliti menggunakan desain penelitian diberi tes awal atau *pre-test*, tes jenis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah penguasaan materi atau bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik, setelah dilakukan tes awal atau *pre-test* kedua kelompok tersebut diberi tes lagi berupa *post-testes* atau tes akhir yang dilaksanakan

setelah kelas eksperimen diberi perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran sudah dapat dikuasai dengan sabaik-baiknya oleh peserta didik

Tabel 3.1
Desain penelitian

Kelompok	Pretes	Treatmen	Postes
E	N ₁	X	N ₁
M	N ₂	-	N ₂

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

M : kelas kontrol

N₁ : tes awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

N₂ : tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

X : pembelajaran dengan menggunakan model SFAE

- : pembelajaran konvensional

B. Populasi dan sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala,

nilai peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Peneliti mengambil populasi kelas VIII semester 1 di MTs An-Nur Palangkaraya. Populasi siswa di MTs An-Nur Palangkaraya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2

Data peserta didik kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya

Kelas	Jumlah siswa (orang)
VIII-A	19
VIII-B	20
VIII-C	20
Total	59

Sumber :Tata usaha MTs An-Nur Palangkaraya (hasil observasi di MTs An-Nur Palangkaraya

b. Sampel Penelitian

Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007:120). Dalam penelitian ini, kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-C sebagai kelas kontrol, karena menurut guru mata pelajaran IPA kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang sama.

c. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada kelas eksperimen dan pembelajaran langsung pada kelas kontrol.

2. Variabel terikat yaitu yang menjadi titik pusat penelitian, dalam hal ini ialah hasil belajar dan berfikir kreatif.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Lembar pengamatan meliputi lembar pengamatan kreatifitas peserta didik (brfikir kreatif) dengan Model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* pada materi sistem gerak manusia.
2. Instrumen tes hasil belajar kognitif menggunakan soal tertulis dalam bentuk pilihan ganda dengan acuan bahwa setiap item yang dijawab dengan benar akan diberi skor 1, dari item yang dijawab salah akan diberi skor 0 dengan jumlah soal 35..
3. Sebelum digunakan tes hasil belajar kognitif dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reabilitas, uji daya serta tingkat kesukaran soal dengan menggunakan *Mikroskop Excel*.
4. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dekomenter, data yang relevan penelitian (Riduan,2010.105).

D. Instrumen penelitian

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar pengamatan kreatifitas belajar (berfikir kreatif) selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran tipe *Student Facilitator an Explaining* pada materi sistem pencernaan pada manusia.
2. Instrumen tes hasil belajar kognitif peserta didik berbentuk tes tertulis yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, berupa soal-soal yang dibuat berdasarkan kurikulum 2013 materi sistem pencernaan pada manusia dengan menggunakan tes objektif dengan 4 pilihan (a,b,c, dan d), dan akan diuji tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda. Dimana tiap item yang dijawab benar akan diberi skor 1 dan item yang dijawab salah akan diberi skor 0 dengan menggunakan program Microsoft Excel.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu dengan memberikan skor sesuai dengan item yang dikerjakan dalam penelitian.

1. Teknik Keabsahan Data

Data yang diperoleh dikatakan absah apabila alat pengumpul data yang benar-benar valid dan dapat di andalkan dalam mengungkapkan data penelitian. Instrumen yang telah di uji coba ditentukan kualitas soal yang di tinjau dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

a. Uji validitas butir soal

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Suharsimi Arikunto, 2010:275).

Untuk mengetahui validitas butir soal digunakan rumus Korelasi *Product-Moment* dengan Angka Simpangan, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = Jumlah semua skor setiap butir soal (jawaban yang benar)

Y = Jumlah semua skor total

XY = Hasil kali skor X dengan Y untuk setiap responden

X² = Jumlah kuadrat dari skor setiap butir soal

Y² = Jumlah kuadrat skor total

N = Jumlah peserta didik / subjek yang diteliti

Soal yang dikatakan valid apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka soal tersebut dikatakan valid, namun apabila $r_{xy} \leq r_{tabel}$ maka soal tersebut tidak valid.

Tabel 3.3

Hasil Validitas Soal Uji Coba Instrumen

No	Kriteria	No Soal	Jumlah Soal
----	----------	---------	-------------

1	Valid	2,5,6,7,8,9,10,14,16,17,18,22,24,25, 26,28,30,31,32,34,42,43,44,45,49.	25
2	Tidak Valid	1,3,4,11,12,13,15,19,20,21,23,27,29, 33,35,36,37,38,39,40,41,46,47,48,50	25
Jumlah		50	50

Tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis uji coba instrumendari 50 butir soal oleh peneliti dengan menggunakan microsoft Excel didapatkan 25 butir soalyang dinyatakan valid dan 25 soal dinyatakan tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas atau ketepatan artinya adalah hasil dari suatu evaluasi yang dilakukan untuk menunjukkan suatu ketepatan, ketika diberikan kepada para siswa yang sama dalam waktu yang berlainan.(Supriyadi,2011:33) Perhitungan mencari reliabilitas menggunakan rumus KR-20 yaitu:

$$KR - 20 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{St^2 - \sum pq}{St^2} \right)$$

Keterangan:

- n = jumlah butir soal
- n-1 = jumlah butir soal-1
- p = siswa menjawab benar
- q = siswa menjawab salah

$\sum pq$ = siswa menjawab benar X siswa menjawab salah

St^2 = Varians total

Kategori yang digunakan untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen ditunjukkan pada Tabel 3.4

Tabel 3.4
Kategori Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas	Kriteria
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi (sempurna)

Berdasarkan dari hasil analisis data dari 50 butir soal maka diperoleh nilai koefisien realibilitas sebesar 0,877 yang termasuk kategori sangat tinggi.

c. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran adalah kemampuan tes tersebut dalam menjangkau banyaknya subyek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan betul.

Indek kesukaran digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya Peserta didik yang menjawab soal dengan betul

JS = Banyaknya Peserta didik yang ikut mengerjakan tes

Tabel 3.5

Kriteria taraf kesukaran

Taraf Kesukaran	Kriteria
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Hasil analisis tingkat kesukaran soal ji coba soal instrumen dari 50 butir soal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6

Data Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal

No	Kriteria	No Soal	Jumlah Soal
1	Mudah	3,6,9,10,22,24,31	7
2	Sedang	1,2,5,7,8,12,13,14,16,18,20,23,26,28, 30,34,35,36,40,42,43,44,45,47,48,49	26
3	Sukar	4,11,15,17,19,21,25,27,29,32,33, 37,38,39,41,46,50	17
Jumlah		50	50

Tabel 3.6 menunjukkan analisis tingkat kesukaran butir soal dengan menggunakan Microsoft Excel di dapatkan 7 soal kategori mudah, 26 soal kategori sedang, dan 17 soal dengan kategori sukar

d. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subyek yang pandai dengan subyek yang kurang pandai.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = Daya beda butir soal

J_A = Jumlah peserta tes kelompok atas

J_B = Jumlah peserta tes kelompok bawah

B_A = Banyak siswa yang menjawab benar pada kelompok atas

B_B = Banyak siswa yang menjawab benar pada kelompok bawah

Tabel 3.7

Kriteria daya pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
0,00-0,20	Jelek
0,21-0,40	Cukup
0,41-0,70	Baik
0,71-1,00	Baik sekali

Soal-soal yang mempunyai kriteria jelek mempunyai indeks diskriminasi 0,00–0,20 tidak digunakan sebagai instrumen penelitian (gugur). Hasil analisis daya beda soal uji coba instrumen dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3.8

Data Hasil Analisis Daya Beda Butir Soal

No	Kriteria	No Soal	Jumlah Soal
1	Jelek	1,3,4,11,12,13,15,19,20,21,23,27,29 32,33,37,38,39,41,47	20
2	Cukup	2,9,10,16,17,24,25,26,31,35,36,40,44, 46,48,50	16
3	Baik	5,6,7,14,18,22,28,30,34,42,43,45,49	13
4	Sangat baik	8	1
jumlah		50	50

Tabel 3.8 menyatakan hasil analisis daya beda butir soal menggunakan Microsoft Excel didapatkan 20 soal kategori jelek, 16 soal kategori cukup, 13 soal kategori baik, dan 1 soal dengan kategori sangat baik.

2. Teknik Pengolahan Nilai

a. Data

Data berfikir kreatif menggunakan Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pokok bahasan sistem pencernaan pada manusia dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif persentase (%), rumus yang digunakan untuk menghitung kreativitas siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase kreativitas siswa} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan : A = jumlah skor yang diperoleh pengamat

B = jumlah skor maksimal (Trianto,2009 : 241).

b. Tes Hasil Belajar (THB)

Tes hasil belajar (THB) digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif setelah penerapan Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Ketuntasan Individu

Untuk mengetahui Peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara individual.

Ketuntasan individu menggunakan rumus :

$$KB = \left[\frac{T}{T_t} \right] \times 100\% \text{ (Trianto,2009 : 241).}$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar individu

T = Jumlah skor benar yang diperoleh siswa

T_t = Jumlah skor total

c. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini. Gain adalah selisih antara nilai pretest dan post-test sehingga menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan materi peserta didik setelah pembelajaran dilakukan guru, dengan rumus :

$$g = \text{posttest} - \text{pretest}$$

Menghitung peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan teknik *N Gain (Normalized Gain)* dengan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor max} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 3.5
Klasifikasi N-Gain

N-gain	Kategori
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

Sebelum di hasilkan nilai gain, terlebih dahulu data yang berupa skor diubah terlebih dahulu menjadi nilai dengan rumus:

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor mentah (yang dicapai)}}{\text{Skor maksimum ideal}}$$

Nilai yang diperoleh selanjutnya disesuaikan berdasarkan Kriteria ketuntasan Belajar (KKB) IPA yang ada di MTs An-Nur Palangkaraya yaitu 68.

Analisis data

Adapun uji persyaratan analisis dalam penelitian eksperimen adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Data yang diperoleh dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak maka perhitungan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (X^2).

$$\text{Chi-Kuadrat (X}^2\text{)}$$

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

X^2 = Nilai Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi hasil pengamatan

f_e = f yang diharapkan

dengan db = n-1 dan taraf signifikan 0,05

dimana : jika $X^2 \geq X^2_{\text{tabel}}$ (data Norma) dan jika $X^2 \leq X^2_{\text{tabel}}$ (data tidak Normal)

b. Uji Homogenitas

Untuk menguji variasi dari populasi homogen, uji homogeny dihitung dengan menggunakan rumus Fisher :

$$f_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Dengan db = n-1 dan taraf signifikan 0,05

$F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, data tidak homogen dan $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, data homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan kreativitas siswa pada dimensi berpikir kreatif dan hasil belajar kognitif siswa antara kelas menggunakan model SFAE dan kelas kontrol dilihat dari posttest, gain dan N-gain. Apabila data berdistribusi normal dan varian data kedua kelas homogen maka uji beda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji-t (t-test) pada taraf signifikansi 5 % (0,05) dengan $n_1 \neq n_2$, yaitu :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

keterangan:

X1: rata-rata data 1

X2: rata-rata data 2

S1: varian data 1

S2: varian data 2

N1: jumlah data 1

N2: jumlah data 2 (Sugiyono,2008:272)

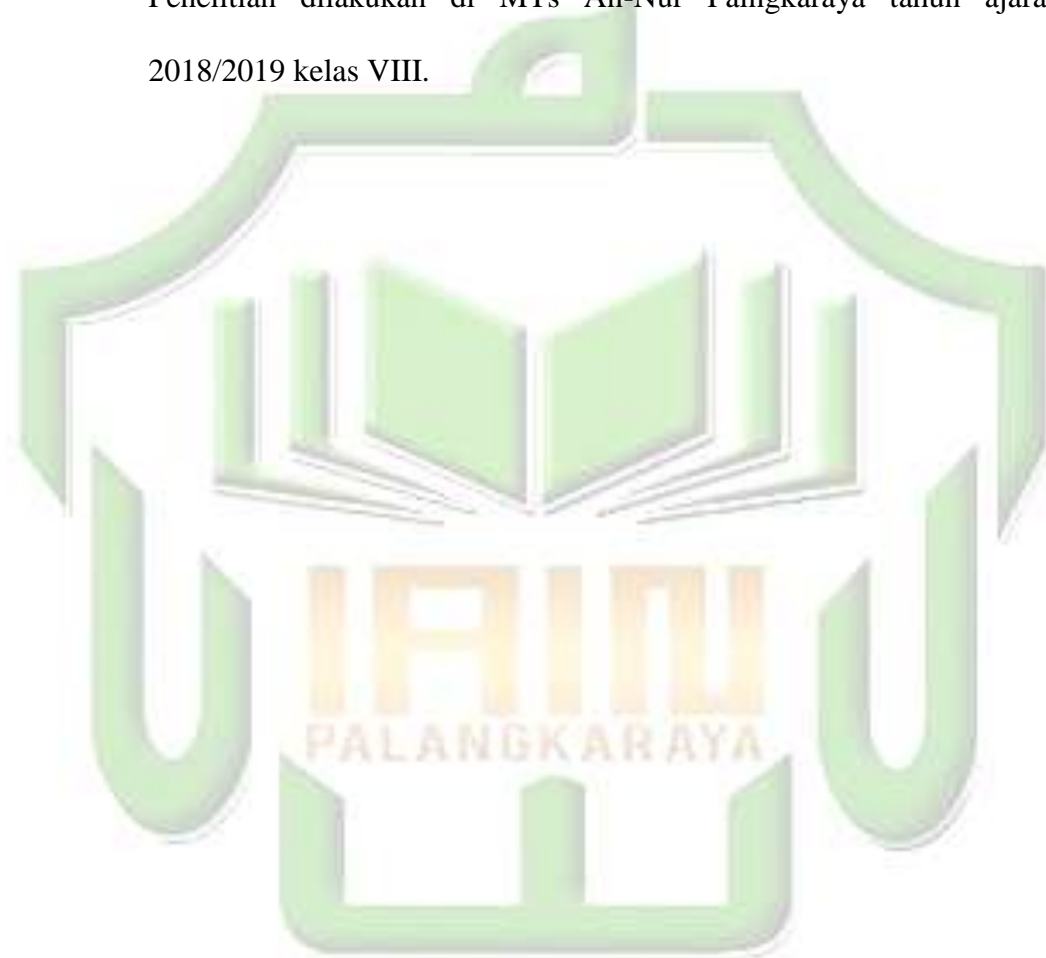
F. Jadwal Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan agustus-september 2019

2. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di MTs An-Nur Palngkaraya tahun ajaran 2018/2019 kelas VIII.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilihat pada penelitian ini adalah berfikir kreatif dan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Berfikir kreatif peserta didik pada aspek kognitif dinilai dengan menggunakan angket sedangkan untuk hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dinilai dengan menggunakan tes yaitu berupa tes pilihan ganda.

1. Pengaruh Model SFAE Terhadap Berfikir Kreatif

Hasil berfikir peserta didik berdasarkan angket yang diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan skala likert yaitu dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju soal pada angket berjumlah 25 point yang harus di jawab oleh peserta didik dan diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan selesai. Hasil dari nilai angket berfikir kreatif peserta didik menunjukkan bahwa hasil berfikir kreatif peserta didik dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) memiliki kriteria baik dengan nilai rata-rata 2,81, sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata sebesar 2.

2. Pengaruh Model SFAE Terhadap Hasil belajar

a. Pelaksanaan Uji Coba Soal

Pelaksanaan uji coba soal digunakan sebelum soal digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Uji coba soal dilakukan pada peserta didik kelas IX-C di MTs An-Nur Palangara

Raya dengan jumlah peserta didik 24 orang. Soal yang digunakan untuk uji coba berjumlah 50 butir soal pilihan ganda dengan 4 (empat) pilihan jawaban.

Pelaksanaan uji coba soal dilaksanakan pada hari rabu tanggal 21 agustus 2019. Hasil dari uji coba 50 butir soal setelah dilakukan analisis diketahui terdapat 25 soal yang valid dan 25 soal tidak valid. Hasil analisis soal yang valid digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada lampiran.

b. Pelaksanaan pretes

Pelaksanaan pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang menjadi sampel pada penelitian ini. Pelaksanaan pretes dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana pretes kelas eksperimen dilakukan pada hari senin tanggal 02 september 2019 dan pretes kelas kontrol dilakukan pada hari rabu tanggal 28 agustus 2019 dengan menggunakan 30 butir soal yang telah di uji cobakan. Adapun nilai hasil pretes kedua kelas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil pretes kelas eksperimen dan kontrol

Kelas eksperimen		kelas kontrol	
No	Nilai	No	Nilai
1	24	1	20
2	24	2	24
3	24	3	24
4	28	4	24

No	Nilai	No	Nilai
5	32	5	28
6	36	6	28
7	36	7	32
8	36	8	32
9	40	9	32
10	40	10	32
11	40	11	40
12	40	12	40
13	44	13	40
14	48	14	44
15	48	15	48
16	48	16	48
17	52	17	48
18	52	18	52
19	56	19	56
20	56	20	56
Rata-rata	40,2	Rata-rata	37,4

Tabel 4.2 Uji Hipotesis Hasil Pretes

Kelompok	Jumlah Peserta Didik	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Eksperimen dan Kontrol	20	3,26	2,02	Ha diterima

Tabel 4.1 menunjukkan hasil pretes dari kedua kelas. Hasil pretes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terlihat dari nilai rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama tingkat kecerdasannya, yang mana rata-rata kelas eksperimen sebesar 40,2 sedangkan kelas kontrol 37,4 sehingga selisih dari kelas eksperimen dan kelas kontrol hanya 2,8 dan berdasarkan analisis nilai hasil pretes diketahui Ha diterima dan Ho ditolak.

Berdasarkan ketuntasan dengan acuan nilai KKB yaitu 68 yang telah ditentukan sekolah, maka pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada peserta didik yang tuntas dari 20 orang peserta didik pada masing-masing kelas.

c. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE)

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Student Facilitator And Explaining dilakukan pada kelas eksperimen pada kelas VIII-B dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang dengan materi yang diberikan berupa materi sistem pencernaan pada manusia. Pertemuan dengan pembelajaran SFAE pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dan pada kelas VIII-B terdapat dua kali pertemuan dalam satu minggu yaitu hari senin dan selasa untuk hari senin waktu belajar 2x40 menit sedangkan hari selasa 3x40.

Pertemuan pertama tanggal 02 september 2019 dengan waktu 2x40 dilakukan untuk pretes dan pengenalan yang dihadiri oleh seluruh peserta didik. Pertemuan kedua tanggal 03 september dengan waktu 3x40 menit digunakan untuk pelaksanaan RPP 1 dengan topik materi organ sistem pencernaan manusia beserta fungsinya, dihadiri seluruh peserta didik. Pertemuan ketiga tanggal 09 september 2019 2x40 menit digunakan untuk pelaksanaan RPP 2 dengan topik materi pencernaan mekanis dan kimiawi, dihadiri seluruh peserta didik dan pertemuan keempat pada tanggal 10 september 2019 dengan 3x40

digunakan untuk pelaksanaan RPP 3 topik materi zat makanan dan gangguan pada sistem pencernaan dan sekaligus postes yang dihadiri oleh seluruh peserta didik.

Pembelajaran dengan model SFAE ini peserta didik dituntut agar lebih aktif dalam proses pembelajaran baik pada saat guru menjelaskan maupun pada saat diskusi, selain dituntut agar lebih aktif peserta didik juga harus dapat menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru kepada temannya. Proses pembelajaran SFAE ini pertama kali yang dilakukan adalah peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai poin penting dalam materi pembelajaran, kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok agar semua peserta didik satu-persatu dapat maju kedepan kelas menyampaikan materi pembelajaran yang mereka pahami, melalui soal LKPD yang telah diberikan pada saat diskusi.

Strategi yang dilakukan peneliti agar seluruh peserta didik dapat maju menjelaskan materi maka peneliti membagi peserta didik dalam tujuh kelompok dan dalam setiap kelompok terdiri dari tiga orang. Kelompok yang telah dibagi ini terus berkelompok selama tiga kali pertemuan sehingga di setiap pelaksanaan RPP terdapat satu orang peserta didik mewakili menyampaikan jawaban pertanyaan LKPD yang di dalamnya menyangkup topik materi yang di pelajari pada pertemuan tersebut secara bergantian. Di akhir pembelajaran , guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan

memotivasi peserta didik agar lebih kreatif dalam menyampaikan sebuah gagasan di depan kelas mengenai jawaban LKPD.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Model Konvensional

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dilakukan pada kelas kontrol yaitu kelas VIII-C MTs An-Nur Palangka Raya yang terdiri dari 20 orang peserta didik. Pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan dalam lima kali pertemuan yang mana jadwal pembelajaran IPA dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari rabu dan kamis. Pertemuan pertama dilakukan pretes hasil belajar kognitif dengan 25 butir soal pilihan ganda yang dilaksanakan pada hari rabu tanggal 28 agustus 2019 dengan dihadiri seluruh peserta didik.

Pertemuan kedua membahas topik materi organ sistem pencernaan beserta fungsinya yang dilaksanakan selama 3x40 menit pada tanggal 29 agustus 2019 dengan dihadiri oleh seluruh peserta didik. Pertemuan ketiga membahas tentang topik zat-zat makanan selama 2x40 menit pada tanggal 4 september 2019 dengan dihadiri seluruh peserta didik, dan pertemuan terakhir dengan waktu 3x40 menit tanggal 5 september membahas tentang topik materi gangguan pada sistem pencernaan dan sekaligus postes dengan dihadiri oleh seluruh peserta didik.

e. Pelaksanaan postes

Pelaksanaan postes dilakukan setelah selesai pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol dengan model pembelajaran yang berbeda. Pelaksanaan postes pada kelas eksperimen (VIII-B) dilaksanakan pada hari selasa tanggal 10 september 2019 dan pada kelas kontrol (VIII-C) dilaksanakan pada tanggal 5 september 2019, dihadiri oleh seluruh peserta didik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan jumlah soal sebanyak 25 soal pilihan ganda yang mencakup materi sistem pencernaan manusia yang telah di uji keabsahannya. Adapun hasil dari pelaksanaan postes pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel berikut :

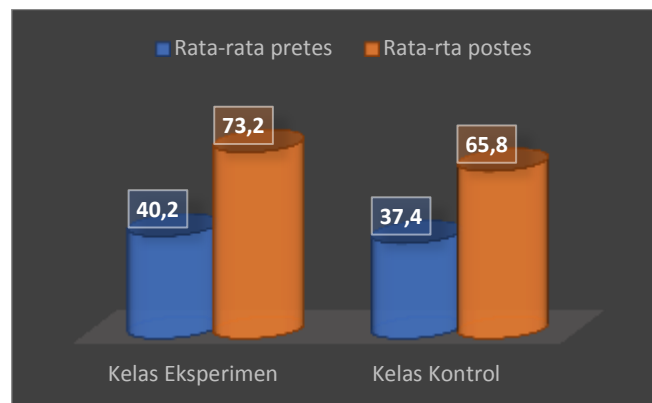
Tabel 4.2 Hasil Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
No	Nilai	No	Nilai
1	56	1	48
2	56	2	48
3	60	3	52
4	60	4	56
5	64	5	56
6	68	6	60
7	68	7	60
8	68	8	60
9	72	9	64
10	72	10	64
11	72	11	68
12	76	12	68
13	76	13	68
14	76	14	72
15	80	15	72
16	80	16	76

kelas eksperimen		kelas kontrol	
No	Nilai	No	Nilai
17	88	17	76
18	88	18	80
19	92	19	84
20	92	20	84
Rata-rata	73,2	Rata-rata	65,8

Tabel 4.3 menunjukkan nilai rata-rata hasil postes kelas eksperimen (VIII-B) sesudah pembelajaran menggunakan model SFAE dan kelas kontrol (VIII-C) sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata postes kelas eksperimen yaitu sebesar 73,2 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu sebesar 65,8. Berdasarkan ketuntasan dengan acuan nilai KKB yaitu 68 yang telah ditentukan oleh sekolah, pada kelas eksperimen diketahui jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang sedangkan pada kelas kontrol peserta didik yang tuntas sebanyak 10 orang dari masing-masing kelas peserta didik sebanyak 20 orang.

Hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas eksperimen (VIII-B) menggunakan model pembelajaran SFAE dan kelas kontrol (VIII-C) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dapat dilihat perbandingannya pada gambar diagram berikut :



Gambar 4.1. Diagram perbandingan Hasil Belajar Pretes dan postes

Diagram 4.1 menunjukkan adanya perubahan nilai hasil belajar peserta didik dari pretes ke postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai pretes dengan rata-rata 40,2 setelah pembelajaran menggunakan model SFAE terjadi peningkatan dilihat dari hasil postes dengan nilai rata-rata 73,2 ini berarti terdapat selisih antara nilai pretes dan postes sebesar 33.

Nilai rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 37,4 setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional mengalami peningkatan nilai rata-rata postes sebesar 65,8 sehingga terdapat selisih pada hasil pretes dan postes sebesar 28,4. Perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang dilakukan pada setiap kelas, untuk kelas eksperimen model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran SFAE sedangkan pada kelas

kontrol model pembelajaran yang digunakan yaitu model konvensional.

Jumlah peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan antara peserta didik yang tuntas, yang mana pada kelas eksperimen peserta didik tidak ada yang tuntas pada nilai pretes begitu pula pada peserta didik kelas kontrol, namun pada nilai postes terdapat 15 orang peserta didik pada kelas eksperimen yang tuntas dari jumlah peserta didik 20 orang, sedangkan pada peserta didik kelas kontrol terdapat 10 orang yang tuntas dari jumlah total peserta didik 20 orang. Perbedaan ini dipengaruhi karena pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran SFAE sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran SFAE lebih baik digunakan dari pada menggunakan model konvensional.

Model pembelajaran SFAE pada kelas eksperimen membuat kelas tersebut lebih aktif berdiskusi dan dapat lebih kreatif dalam menyampaikan gagasan karena model pembelajaran ini satu persatu peserta didik diberi kesempatan untuk menyamai hasil gagasannya.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui distribusi atau sebaran skor data hasil belajar peserta didik. Perhitungan normalitas data

pada penelitian ini menggunakan rumus C-kuadrat (X^2). Hasil uji normalitas data pretes dan postes pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Uji Normalitas

Jenis Data Penelitian	Jumlah Peserta Didik	X^2 Hitung	X^2 Tabel	Ket.
Pretes kelompok eksperimen	20	2,40	9,49	Normal
Postes kontrol	20	2,43	9,49	Normal
Pretes kelompok eksperimen	20	1,92	9,49	Normal
T postes	20	1,03	9,49	Normal

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji coba normalitas, dari tabel terlihat bahwa nilai X^2_{hitung} dikelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari X^2_{tabel} ($X^2_h < X^2_t$), pada taraf signifikan 5% dengan dk (5-1), hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data populasi berdistribusi normal, dan dapat digunakan untuk uji "t" selanjutnya.

2. Uji Homogen

Uji homogenitas data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai penelitian diperoleh dari populasi homogen atau tidak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji homogenitas data pretes dan postes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Uji Homogenitas

Jenis Data Penelitian	Jumlah Peserta didik	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Pretes	20 dan 20	1,21	2,170	Homogen
Postes	20 dan 20	1,04	2,170	Homogen

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji homogenitas terlihat bahwa semua nilai F_h lebih kecil dari nilai F_t ($F_h < F_t$) pada taraf signifikansi 5% sehingga bahwa jenis data penelitian adalah homogen.

3. Uji Hipotesis Data Penelitian

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas diketahui hasilnya normal dan homogen, maka selanjutnya dapat dilakukan perhitungan uji hipotesis, yang mana uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan pada manusia. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus uji "t". Adapun hipotesis yang akan digunakan adalah :

H_a : Terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

Ho : Tidak terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

Perhitungan menggunakan uji “t” diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Hipotesis Pretes dan Postes Menggunakan Uji-t

Kelompok	Jumlah Peserta Didik	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	20	3,26	2,021	Ha diterima
Kontrol	20	2,28	2,021	Ha diterima

Tabel 4.6 merupakan hasil perhitungan hipotesis kelas eksperimen dan kontrol, yang mana pada kelas eksperimen di peroleh t_{hitung} 3,26 sedangkan kelas kontrol t_{hitung} 2,28 dengan dk ($20+20-2 = 38$) dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh t_{tabel} 2,021 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) pada materi sistem pencernaan pada manusia di kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Nilai Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar peserta didik

Kelas	Pretes	Postes	Gain	N Gain
Eksperimen	40,2	73,2	33	0,57
Kontrol	37,4	65,8	28,4	0,48

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretes sebesar 40,2 dan pada postes sebesar 73,2 dengan N Gain sebesar 0,57. Hasil N Gain pada kelas Eksperimen ini di kategorikan sedang. Hasil belajar pada kelas kontrol dengan nilai rata-rata pretes sebesar 37,4 dan postes sebesar 65,8 dengan nilai N Gain sebesar 0,48. Hasil N Gain kelas kontrol termasuk kategori sedang.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Model SFAE Terhadap Berfikir Kreatif

Data hasil analisis berfikir kreatif peserta didik pada pelajaran sistem pencernaan pada manusia dengan perhitungan angket berfikir kreatif yang diberikan kepada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 20 orang dengan menggunakan skala 4 dengan hasil rata-rata 2 pada kelas kontrol dan nilai rata-rata 2,81 pada kelas eksperimen dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik terutama pada aspek berfikir kreatif dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) tidak hanya menjadikan peserta didik

sebagai penonton pada proses pembelajaran namun dituntut lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan menyampaikan suatu gagasannya.

Berpikir sintetik (kreatif), yaitu kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas. Salah satu aspek intelegensi ini adalah kemampuan mendefinisikan kembali suatu permasalahan secara efektif dan berpikir mendalam. Berfikir kreatif dapat terjadi pada peserta didik pada saat berkelompok karena pada saat berdiskusi mereka akan mencari jawaban soal LKPD dengan membaca buku dan menambahkan jawaban hasil pemikiran mereka, dan pada saat penyampaian gagasan atau jawaban di depan kelas mereka satu persatu diberi kesempatan agar gagasan pemikiran mereka tentang materi yang dipelajari dapat tersalurkan.

2. Pengaruh Model SFAE Terhadap Hasil Belajar

Pembelajaran pada kelas eksperimen (VIII-B) dan kelas kontrol (VIII-C) dilakukan selama 4x pertemuan yang mana pada masing-masing kelas terdapa 2x pertemuan dalam satu minggu, dengan lokasi waktu pertama 2x40 menit dan 3x40 menit. Jumlah peserta didik pada masing-masing kelas terdiri dari 20 orang peserta didik dan semuanya telah mengikuti kegiatan pembelajaran, baik itu pretes, materi, maupun postes.

Pembelajaran dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta pada aspek kognitif yaitu dengan menggunakan tes pilihan ganda yang terdiri dari 25 soal yang telah di uji keabsahannya dan mencakup seluruh materi sistem pencernaan pada manusia. Tes ini diberikan pada

peserta didik setelah diberikan perlakuan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pretes terlebih dahulu diberikan kepada kedua kelompok sampel sebelum diberikan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi sistem pencernaan pada manusia. Hasil rata-rata pretes pada kelas eksperimen sebesar 40,2 dan pada kelas kontrol sebesar 37,4.

Nilai pretes dari ke dua kelompok sampel memiliki rata-rata nilai yang tidak jauh berbeda begitu pula setelah dilakukan uji analisis diketahui ha diterima sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok tersebut mempunyai kemampuan yang sama sebelum diberikan perlakuan. Setelah dilakukan pretes kemudian kedua kelompok sampel diberikan perlakuan yang berbeda pada setiap kelompok sampelnya, yaitu pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) sebanyak empat kali pertemuan, sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berupa model konvensional yang dilakukan selama empat kali pertemuan.

Pemberian postes kepada peserta didik diberikan sesudah kelompok sampel selesai diberi perlakuan baik itu pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dilihat pada nilai rata-rata postes terdapat perbedaan pada rata-rata nilai postesnya yaitu pada kelas eksperimen sebesar 73,2 dan kelas kontrol sebesar 65,8 dan itu menunjukkan bahwa nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol.

Perbandingan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dapat dilihat pada nilai N Gain, yang mana nilai N Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,57 dan nilai N Gain pada kelas kontrol sebesar 0,48 sehingga dapat diketahui bahwa nilai N Gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai N Gain pada kelas kontrol dan pada kedua kelas nilai N Gain termasuk kategori sedang.

Selain nilai N Gain nilai kelas kontrol lebih rendah dari pada kelas eksperimen juga dapat dilihat melalui jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKB sebesar 68 yang merupakan nilai yang telah ditentukan oleh sekolah. Untuk kelas kontrol terdapat 10 orang peserta didik yang tuntas sedangkan 10 orang lain tidak tuntas, dan pada kelas eksperimen terdapat 15 orang peserta didik yang tuntas dan hanya 5 orang peserta didik yang tidak tuntas. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa, pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis untuk mengetahui adanya pengaruh dari proses pembelajaran dilakukan nilai analisis uji "t" nilai postes hasil belajar peserta didik dengan perhitungan manual pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dan kelas kontrol dengan model konvensional memperoleh nilai sebesar 2,28 menyatakan adanya pengaruh menggunakan model

pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar dengan nilai ($2,28 > 2,021$).

Perhitungan tersebut membuktikan bahwa penelitian ini terdapat adanya pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE). Hal ini dikarenakan proses pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) termasuk pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga lebih kreatif serta lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Sesuai dengan pendapat agustin (2011:6-7) bahwa “proses pembelajaran akan lebih baik apabila peserta didik lebih aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu “.

Peserta didik juga dimudahkan dalam pembelajaran kelompok dapat berbagi pengetahuan baru dari teman sekelompok dalam menjawab soal dan diberi kesempatan pada seluruh peserta didik untuk menyampaikan hasil gagasannya didepan kelas, dan seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama walaupun dalam topik materi yang berbeda sehingga dapat menumbuhkan pemikiran yang kreatif dalam menyampaikan gagasannya. Dengan berkelompok juga akan menunjukkan kerjasama yang baik dan rasa tangssung jawab peserta didik untuk mencari jawaban tugas LKPD yang diberikan oleh guru dengan cara membuka buku, dengan demikian tanpa mereka sadari pengetahuan mereka akan bertambah dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh

Abdulhak dalam Rusman (2011:203) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar sendiri”.

Jadi dengan pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar serta menumbuhkan rasa kreatif dalam menyampaikn gagasannya sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai berfikir kreatif dan hasil belajar terdapat ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan berfikir kreatif yaitu pada surah Ali Imran ayat 190-191,

خَلْقِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ

Arti: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Q.S. Ali Imran: 190-191).

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus lebih berfikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah dalam proses pembelajaran agar dapat lebih memahami lagi tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian maka akan meningkatkan hasil belajar karena, dengan berfikir kreatif akan menambah wawasan pengetahuan tentang materi sehingga benar-benar paham pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

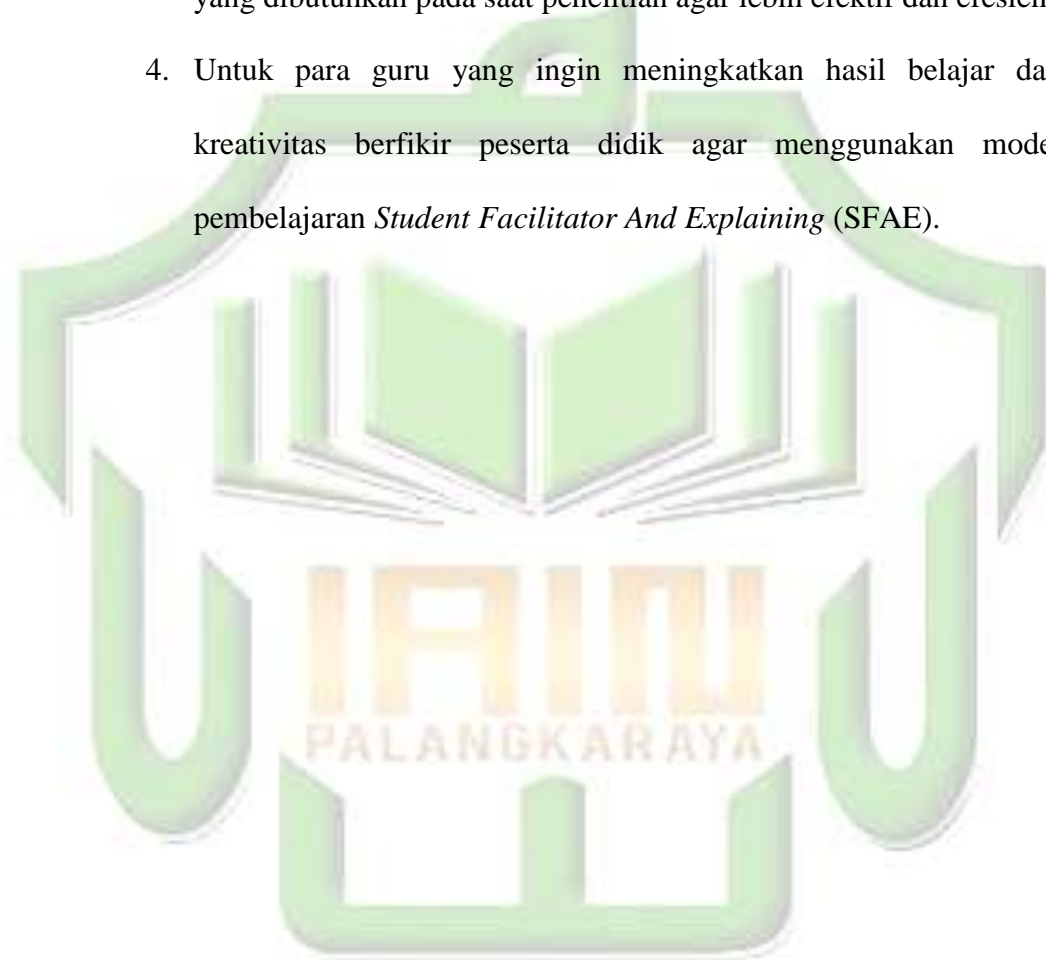
1. Terdapat pengaruh model *Studeent Facilitator And Explaining* terhadap berfikir kreatif peserta didik pada materi system pencernaan pada manusia.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi system pencernaan pada manusia.

B. Saran

Adapun saran peneliti setelah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap berfikir kreatif dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia dikelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya ialah :

1. Untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan mengetahui pengaruh medel pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap berfikir kreatif dan hasil belajar peserta didik agar lebih memperhatikan sintak dari model pembelajaran SFAE agar didapatkan hasil yang maksimal.

2. Sebelum melakukan penelitian diharapkan untuk lebih memperhatikan alat dan bahan yang dibutuhkan pada saat penelitian seperti LKPD yang harus menumbuhkan sikap berfikir kreatif pada peserta didik.
3. Untuk penelitian selanjutnya agar di perhatikan lagi alokasi waktu yang dibutuhkan pada saat penelitian agar lebih efektif dan efisien.
4. Untuk para guru yang ingin meningkatkan hasil belajar dan kreativitas berfikir peserta didik agar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan belajar dan inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika aditama
- Ahmadi, Iif Khoiru. 2011. *Strategi pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya
- Alma, Buchari. 2010. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung: ALFABETA
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1990a. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013b. *Edisi 2 Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Komalasari, Kokom. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ngalimun, Femeir Liadi dan Aswan. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Banjarmasin: Pustaka Banua
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Kencana
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, Anas. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grapindo persada
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukesari, Ayu. 2011. *Penerapan Belajar Kontekstual Berbantuan Media Kartu Soal untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II SD Harapan Nusantara Denpasar*, Universitas Pendidikan Ganesha

Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: kencana

Utami Munandar. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta:Rineka Cipta

Yanto, Yufitri, dan Juwita, Ratna. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education)*. 1 (1): 53-60

Yatim riyanto. 2010. *Paradigma baru pembelajaran*. jakarta : Kencana

